

Persepsi Masyarakat Terhadap Fungsi Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin Jambi

(Community Perceptions Toward the Functions of Sultan Thaha Syaifuddin Grand Forest Park, Jambi)

Fazriyas¹, Rince Muryunika^{1*}, Eni Lestari¹, Marwoto¹, Ahyauddin¹, Jamaluddin²

¹Jurusan Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Kampus Pinang Masak KM 15
Jalan Jambi – Ma. Bulian. 36361. Jambi

²Jurusan Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Jambi, Kampus Pinang Masak KM 15
Jalan Jambi – Ma. Bulian. 36361. Jambi

*Corresponding author: muryunika.r@unja.ac.id

ABSTRACT

Senami Forest is a conservation area with strategic functions, including education, research, socio-cultural development, and tourism. However, its designation as a forest park is not without its challenges of land conversion and social issues. This study aims to analyze community perceptions of the functions of the Sultan Thaha Syaifuddin Grand Forest Park in Jambi, covering aspects of education, research, socio-cultural roles, as well as tourism and recreation. The research was conducted in Jangga Baru Village, Batin XXIV Subdistrict, Batanghari Regency, from November to December 2023, involving 90 respondents selected through proportional random sampling. Data were collected using a three-point Likert scale questionnaire and analyzed descriptively. The results showed that community perceptions of forest park functions in education (33.33%) and research (33.33%) were in the poor category, while socio-cultural (44.61%) and tourism-recreation (55.60%) were in the moderate category. Overall, the community tends to view the area as more beneficial if converted into plantations, due to limited economic access, low educational levels, and minimal involvement in management activities. These findings highlight the importance of management strategies that actively involve local communities to ensure the balance between conservation, social, and economic functions.

Keywords: *batanghari, community perceptions, conservation, forest functions, forest park*

ABSTRAK

Hutan Senami merupakan kawasan konservasi yang memiliki fungsi strategis yaitu fungsi pendidikan, penelitian, sosial budaya dan wisata. Namun, penetapannya menjadi Tahura STS tidak terlepas dari berbagai persoalan alih fungsi lahan dan masalah sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap fungsi Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Thaha Syaifuddin (STS) Jambi yang mencakup aspek pendidikan, penelitian, sosial budaya, serta wisata dan rekreasi. Penelitian dilaksanakan di Desa Jangga Baru, Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batanghari pada November–Desember 2023 dengan melibatkan 90 responden yang dipilih melalui teknik proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert tiga poin dan

dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap fungsi Tahura STS pada aspek pendidikan (33,33%) dan penelitian (33,33%) berada pada kategori buruk, sosial budaya (44,61%) pada kategori sedang, serta wisata dan rekreasi (55,60%) juga pada kategori sedang. Masyarakat cenderung memandang kawasan lebih bermanfaat jika dialihfungsikan menjadi perkebunan karena keterbatasan akses ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, dan minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan kawasan. Hasil ini menegaskan pentingnya strategi pengelolaan Tahura STS yang melibatkan masyarakat secara aktif agar fungsi konservasi, sosial, dan ekonomi dapat berjalan beriringan.

Katakunci: batanghari, fungsi hutan, konservasi, persepsi masyarakat, taman hutan raya

Diterima, 24 September 2025

Disetujui, 29 Desember 2025

Online, 30 Desember 2025

PENDAHULUAN

Hutan Konservasi dalam UU No. 41 Tahun 1999 tentang Kehutanan diartikan sebagai kawasan hutan dengan ciri khas tertentu, dengan fungsi pokok perlindungan, pengawetan, dan pemanfaatan keanekaragaman tumbuhan, satwa serta ekosistemnya. Berdasarkan fungsinya, kawasan hutan konservasi terdiri atas Kawasan Suaka Alam (KSA), Kawasan Pelestarian Alam (KPA) dan Taman Buru. Taman Hutan Raya (Tahura) Sultan Thaha Siafuddin (STS) Jambi merupakan bagian dari KPA yang dikenal sebagai *Hutan Senami*, yang berfungsi sebagai kawasan konservasi dengan tujuan pendidikan, penelitian, sosial budaya dan wisata. Hutan Senami memiliki ciri khas sebagai habitat kayu bulian (*Eusideroxylon zwageri* Teijsm & Binn.), kayu yang memiliki nilai ekonomi tinggi dan langka di Sumatera.

Tahura STS Jambi ditetapkan melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 1994/KPTS-II/2002 tanggal 15 Maret 2001, yang mengubah status kawasan dari Hutan Produksi Terbatas menjadi Tahura STS dengan luas sekitar 15.830 hektar. Tahura STS dibagi menjadi tiga blok pengelolaan diantaranya; blok perlindungan, blok pemanfaatan dan blok koleksi tanaman. Pembagian blok berdasarkan pada pertimbangan keadaan fisik lapangan, potensi sumberdaya alam serta pertimbangan teknis, ekologi, sosial dan ekonomi (Word Agroforestry, 2016). Manajemen pengelolaan berada di bawah naungan Dinas Lingkungan Hidup (DLH) Kabupaten Batanghari.

Meskipun memiliki fungsi strategis sebagai kawasan konservasi, penetapan Tahura STS tidak terlepas dari berbagai persoalan sosial. Berdasarkan data perubahan tutupan lahan menunjukkan bahwa luas kawasan yang masih berhutan hanya tersisa sekitar 15% sampai pada tahun 2010, dan terus menunjukkan kecenderungan menurun. Lebih dari 60%

kawasan dikuasai masyarakat untuk dijadikan perkebunan, terutama kebun kelapa sawit (Purwanto, 2020), bahkan saat ini diperparah dengan adanya pengeboran minyak ilegal (Jambi1, 2024). Tahura STS secara administratif berbatasan dengan sejumlah desa dan kelurahan yang berfungsi sebagai desa penyangga, namun keberadaan desa penyangga dan mudahnya akses menyebabkan kawasan ini relatif terbuka (*open access*) (Marwoto, 2016) serta tidak adanya sanksi yang tegas (Muryunika *et al.*, 2022). Hal ini membuka peluang pemanfaatan kawasan untuk aktivitas sosial ekonomi masyarakat, sekaligus mencari ancaman bagi kelestarian keanekaragaman hayati dan ekosistem (Budiandrian *et al.*, 2017).

Upaya perbaikan kawasan konservasi telah banyak dilakukan baik dari pihak pemerintah maupun swasta, guna mengembalikan keberadaan tanaman asli daerah, menyediakan jasa lingkungan dan pemberdayaan masyarakat (Sofiyuddin *et al.*, 2016). Namun, permasalahan kompleks antara kebutuhan ekonomi dan fungsi hutan konservasi menjadi tantangan utama dalam pengelolaan kawasan. Situasi tersebut membentuk persepsi beragam pula terhadap fungsi Tahura STS, sehingga kajian mengenai hal tersebut menjadi penting untuk mendukung kebijakan pengelolaan yang lebih efektif dan berkelanjutan. Tujuan penelitian untuk menganalisis fungsi persepsi masyarakat terhadap fungsi Tahura STS Jambi yang mencakup aspek pendidikan, penelitian, sosial budaya, serta wisata dan rekreasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada November hingga Desember tahun 2023 di desa penyangga yaitu desa Jangga Baru, Kecamatan Batin XXIV, Kabupaten Batanghari. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik *proportional random sampling* yang bertujuan agar anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk terpilih sebagai sampel, serta keterwakilan populasi secara proporsional. Sebanyak 965 Kepala Keluarga (KK) dari keseluruhan dalam populasi, selanjutnya menggunakan rumus *Slovin* dengan tingkat kesalahan sebesar 10%, sehingga didapatkan sebanyak 90 KK.

Instrumen penelitian disusun menggunakan skala Likert tiga poin mulai dari skor 1 (buruk), skor 2 (sedang), dan skor 3 (baik). Selanjutnya perhitungan persentase skor untuk mendapatkan interpretasi skor persepsi masyarakat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Persentase Skor} = \left(\frac{\text{Jumlah skor yang didapat}}{\text{Jumlah skor tertinggi}} \right) \times 100\%$$

Data yang dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif, dengan cara mengelompokkan, menghitung persentase, serta menyajikan dalam bentuk tabel sesuai dengan kriteria persentase interpretasi skor (Tabel 1).

Tabel 1. Kriteria presentasi skor

Interpretasi	Preferensi	Persepsi
0 – 33,33%	Tidak setuju	Buruk
33,33% - 66,67%	Setuju	Sedang
66,67% - 100%	Sangat setuju	Baik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Mayoritas masyarakat Desa Jangga bermata pencaharian sebagai petani dengan ketergantungan yang sangat tinggi terhadap sumber daya lahan, terutama pada komoditas kelapa sawit dan karet. Berdasarkan hasil wawancara (Tabel 2), sebagian besar petani menyampaikan bahwa pekerjaan sebagai petani dianggap tidak membutuhkan pendidikan formal yang tinggi. Hal ini ditunjukkan sebanyak 45 persen responden merupakan lulusan sekolah dasar. Responden juga menyampaikan bahwa keterbatasan modal menjadi salah satu alasan masyarakat melakukan perambahan di kawasan hutan untuk dijadikan lahan perkebunan, yang kemudian diikuti oleh para pendatang. Penelitian serupa menunjukkan bahwa rendahnya tingkat pendidikan dan keterbatasan modal menjadi faktor pendorong masyarakat sekitar hutan melakukan aktivitas perambahan hutan menjadi perkebunan (Babigumira et al., 2014; Khuc et al., 2020; Yonariza & Webb, 2007), faktor ekonomi dapat dikatakan menjadi determinan utama terjadinya konversi hutan, terutama masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor perkebunan. Responden juga mengakui adanya aktivitas jual beli lahan di kawasan hutan, sesuai dengan hasil penelitian Budiandrian et al., (2017) menyebutkan bahwa praktik eksploitasi di kawasan Tahura STS terjadi secara legal dan ilegal, akibat adanya perubahan kebijakan tata kelola kawasan yang diawali pada tahun 1933, kemudian dilanjutkan adanya jual beli oleh masyarakat Suku Anak Dalam Bathin Sembilan tahun 1986 pada program “merumahan” oleh pemerintah.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		Frekuensi	Persentase (%)
Pekerjaan	- Petani	64	70,33
	- ASN	1	01,09
	- Pedagang	17	18,68
	- Buruh	9	09,90
Pendidikan	- SD	41	45,06
	- SMP	32	35,16

- SLTA	18	19,78
- Perguruan Tinggi	-	-

Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Tahura STS Jambi

Persepsi merupakan proses psikologis yang melibatkan penerimaan dan pengolahan informasi sehingga membentuk pemahaman seseorang terhadap stimulus tertentu (Robbins & Judge, 2009). Persepsi masyarakat sekitar kawasan konservasi sangat menentukan keberhasilan upaya pelestarian, sebab masyarakat desa penyangga berinteraksi langsung dengan kawasan dan sangat ketergantungan terhadap sumberdaya yang tersedia. Oleh karena itu, dukungan, sikap dan persepsi masyarakat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan, partisipasi dalam kegiatan konservasi serta keberhasilan program pengelolaan partisipatif (Johnson et al., 2022).

Hasil penelitian menemukan bahwa masyarakat Desa Jangga Baru, kabupaten Batanghari, provinsi Jambi, memiliki persepsi yang rendah terhadap fungsi Tahura STS (Tabel 1). Masyarakat cenderung memandang kawasan lebih bermanfaat apabila dialihfungsikan menjadi perkebunan, dibandingkan menjalankan fungsi konservasi, pendidikan maupun penelitian.

Tabel 3. Rekapitulasi Persepsi Masyarakat terhadap Fungsi Tahura STS

Fungsi Tahura STS	Skor Aktual	Skor Maksimal	Persentase (%)	Kategori
Pendidikan	455	1.365	33,33	Buruk
Penelitian	455	1.365	33,33	Buruk
Sosila Budaya	609	1.365	44,61	Sedang
Wisata dan rekreasi	759	1.365	55,60	Sedang

Sumber: Data primer diolah (2023)

Fungsi pendidikan

Persepsi masyarakat terhadap fungsi pendidikan menunjukkan kategori buruk (33,33%), dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden menunjukkan ketidak setujuan terhadap beberapa aspek yang berkaitan dengan peran Tahura STS dalam meningkatkan ilmu pengetahuan dan pendidikan masyarakat, bahkan tidak ada responden yang menyatakan sangat setuju terhadap pernyataan yang diajukan. Hal ini dikarenakan masyarakat sudah terlalu jauh mengeksplotasi perambahan kawasan menjadi perkebunan, dan tingginya permintaan kayu bulian (*Eusideroxylon zwageri*). Masyarakat akan memperhatikan hutan jika memberikan kontribusi lebih dari sisi ekonomi (Agustin et al., 2024). Hal ini berbanding terbalik dengan Dewi et al., (2019) di Tahura Wan Abdul Rachman, Lampung, yang menemukan dukungan positif masyarakat terhadap penangkaran satwa endemik sebagai sarana pendidikan dan ekowisata yaitu penangkaran Rusa (*Cervus sp*).

Hasil wawancara menyebutkan beberapa alasan masyarakat tidak memiliki persepsi yang baik terhadap keberadaan Tahura STS, diantaranya:

1. Responden menyadari bahwasannya keanekaragaman flora dan fauna di Tahura STS sudah sangat minim, dan responden menganggap bahwasanya tidak ada lagi nilai ilmu pengetahuan dan pendidikan di dalamnya, sebab masyarakat mengetahui sebagian besar luasan Tahura STS telah dialih fungsikan menjadi perkebunan.
2. Minimnya sumber informasi ataupun penyuluhan dari pihak terkait berdampak pada rendahnya pengetahuan masyarakat akan fungsi Tahura STS yang seharusnya.
3. Tahura STS sudah tidak memiliki kekhasan baik dari segi ekosistem dan tingkat keanekaragaman hayati, dari nilai kondisi biofisik, lanskap, vegetasi, kekayaan religi, situs purbakala, dan plasma nutfah yang sangat rendah.

Fungsi Penelitian

Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap fungsi Tahura STS sebagai wadah penelitian berada pada kategori buruk (33,33%). Temuan ini mengindikasikan bahwa responden merasakan ketidakhadiran partisipasi masyarakat dalam kegiatan penelitian. Kondisi ini berpotensi menghambat peningkatan pengetahuan lokal, sehingga memperlebar jarak antara dunia akademik dan masyarakat, serta mengurangi peluang masyarakat untuk berkontribusi dalam pengelolaan Tahura STS. Padahal, kehadiran masyarakat merupakan langkah strategis yang efektif untuk melindungi ekologi dan meningkatkan modal penghidupan masyarakat (Valenzuela et al., 2020). Sejalan dengan Afrianto, (2025) menyatakan bahwa praktik kehutanan masyarakat di berbagai negara terbukti dapat mengintegrasikan aspek konservasi dengan pertumbuhan ekonomi.

Fungsi Sosial Budaya

Persepsi masyarakat terhadap fungsi Tahura STS pada aspek sosial budaya masuk kategori sedang (44,61%). Hal ini menunjukkan bahwasannya Tahura STS berperan dalam memperkuat hubungan sosial dan kebersamaan antar individu dalam masyarakat setempat terkhusus para perambah di areal kawasan. Contohnya yang paling sering dilakukan masyarakat ialah gotong royong dalam memperbaiki akses jalan yang digunakan sebagai jalur transportasi keluar masuk hutan. Masyarakat menyadari tindakan merambahan hutan adalah sebuah pelanggaran, sehingga tidak bisa mengharapkan pemerintah untuk memperbaiki jalan. Namun demikian, masyarakat menyebutkan bahwa SAD yang menjadi identik dari kawasan Tahura STS sudah memiliki kehidupan yang sama dengan masyarakat sekitarnya, hal ini menjadi bukti hilangnya nilai-nilai budaya (Prasetijo, 2018; Indrizal & Anwar, 2023).

Fungsi Wisata dan Rekreasi

Persepsi masyarakat terhadap fungsi wisata dan rekreasi Tahura STS berada pada kategori sedang dengan nilai 55,60%. Kehadiran *glamour camping (glamping)* di kawasan Tahura STS cenderung disambut kurang baik oleh masyarakat, hal ini dikarenakan masyarakat tidak dilibatkan secara langsung dan tidak adanya kesempatan untuk bermitra dengan pihak pengelola, sehingga manfaat ekonomi yang diharapkan belum dapat dirasakan secara nyata. Meski demikian, masyarakat tetap memiliki harapan bahwa keberadaan pariwisata dapat memberikan dampak positif terutama dalam meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar. Safri, (2023) menyebutkan bahwa tahura STS memiliki nilai ekonomi wisata yang cukup signifikan sehingga potensial dikembangkan sebagai kawasan wisata berbasis konservasi.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi masyarakat terhadap fungsi Tahura STS sebagai fungsi pendidikan, penelitian, sosial budaya, serta wisata dan rekreasi Jambi menunjukkan persepsi buruk, terutama pada fungsi pendidikan dan penelitian. Sementara itu, fungsi sosial budaya dan wisata–rekreasi dinilai sedang, menunjukkan bahwa meskipun ada potensi, manfaat kawasan belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat. Faktor utama yang memengaruhi rendahnya persepsi masyarakat adalah tingginya ketergantungan terhadap lahan perkebunan, rendahnya tingkat pendidikan, keterbatasan modal, serta minimnya keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pengelolaan Tahura STS. Kondisi ini mengindikasikan perlunya kebijakan pengelolaan yang lebih inklusif dengan melibatkan masyarakat desa penyangga, penguatan fungsi pendidikan dan penelitian, serta pengembangan pariwisata berbasis konservasi yang mampu memberikan manfaat ekonomi nyata bagi masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrianto WF. 2025. Global Scientific Production on Stakeholder Engagement in Community Forestry: A Bibliometric Analysis. *Jurnal Penelitian Kehutanan Wallacea*, 14(1): 1–17. <https://doi.org/10.24259/jpkwallacea.v14i1.36770>
- Agustin Y, Wulandari C, Iswandaru D, Novriyanti N dan Prasetya H. 2024. Korelasi karakteristik dan level persepsi masyarakat dalam melestarikan ekosistem gambut di tahura orang kayo hitam (Okh). *Jurnal Hutan Tropis*. 12(2): 211
- Babigumira R, Angelsen A, Bauch S, Sunderland T dan Wunder S. 2014. Forest Clearing in Rural Livelihoods: Household-Level Global-Comparative Evidence. *World Development*, 64: S67–S79. <https://doi.org/10.1016/j.worlddev.2014.03.002>.

- Budiandrian B, Adiwibowo S, dan Kinseng RA. 2017. Dinamika tenurial lahan pada kawasan hutan konservasi (studi kasus di taman hutan raya sultan thaha saifuddin). *Sodality: Jurnal Sosiologi Pedesaan*, 5(3): 210–217.
- Dewi BS, Kamaluddin A dan Gdemakarti Y. 2019. Persepsi masyarakat terhadap pengembangan penangkaran rusa (*Cervus sp*) di Kota Bandar Lampung (The Public Perception towards the Development of Deer Breeding in Bandar Lampung). *Jurnal Sylva Lestari*, 7(2): 244–254. <https://doi.org/10.23960/jsl27244-254>.
- Indrizal, E dan Anwar H. 2023. The indigenous people Suku Anak Dalam Batin Sembilan livelihood: Adaptation and socio-cultural dynamics. *ETNOSIA: Jurnal Etnografi Indonesia*, 8(1): 24–43. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v8i1.23836>
- Jambi1. 2024. June 26. Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifuddin di Ambang Kehancuran. *JambiSATU.Id*.
- Johnson DN, van RiperCJ, Stewart WP, Metzger, MJ, Oteros-Rozas E dan Ruiz-Mallén I. 2022. Elucidating social-ecological perceptions of a protected area system in Interior Alaska: a fuzzy cognitive mapping approach. *Ecology and Society*, 27(3). <https://doi.org/10.5751/ES-13424-270334>
- Khuc Q Van, Le TT, Nguyen TH, Non D dan Tran BQ. 2020. *Forest Cover Change , Households ' Livelihoods , Trade-O ff s , and Constraints Associated with Plantation Forests in Poor Upland-Rural Landscapes : Evidence from North Central Vietnam*. May.
- Marwoto. 2016. Adaptasi kelembagaan dalam strategi kebijakan pengelolaan hutan (Studi Kasus Taman Hutan Raya Sultan Thaha Syaifudin di Kabupaten Batanghari). In *Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor*. Institut Pertanian Bogor.
- Muryunika R, Marwoto M dan Ir D. 2022. Efektivitas lembaga adat dalam pengelolaan hutan adat rimbo bulim kabupaten bungo. *Jurnal Silva Tropika*, 6(1): 37–42. <https://doi.org/10.22437/jsilvtrop.v6i1.20920>
- Prasetijo A. 2018. *Living Without the Forest : Adaptive Strategy of Orang Rimba*. November 2017.
- Purwanto E. 2020. *Ragam persoalan tenurial di kawasan hutan lindung dan taman hutan raya*. Tropenbos Indonesia.
- Robbins SP dan Judge TA. 2009. *Organizational Behaviour 13th*. Pearson Education.
- Safri M. 2023. Raya Sultan Thaha Syaifuddin Kabupaten Batanghari dengan Pendekatan Travel Cost Method. *Jurnal Manajemen Terapan Dan Keuangan (Mankeu)*, 12(02): 599–610.
- Sofiyuddin M, Joni A, Mufida A, Pandiwijaya A, Aksomo H, Rahayu S, Ekadinata A, Jasnari, dan Yuzhar A. 2016. *Rencana Restorasi hutan dan bentang lahan Tahura Sultan Thaha Syaifuddin*. World Agroforestry Centre (ICRAF).

- Valenzuela RB, Yeo-Chang Y, Park MS dan Chun JN. 2020. Local people's participation in mangrove restoration projects and impacts on social capital and livelihood: A case study in the Philippines. *Forests*, 11(5). <https://doi.org/10.3390/F11050580>
- Word Agroforestry. 2016. *Diagnosa Dan Rencana Aksi Restorasi Tahura Sultan Thaha Syaifuddin*.
- Yonariza dan Webb EL. 2007. Rural household participation in illegal timber felling in a protected area of West Sumatra, Indonesia. *Environmental Conservation*, 34(1): 73–82. <https://doi.org/10.1017/S0376892907003542>